



Implementasi komunikasi pembangunan partisipatif oleh Liberates Creative Colony dalam membangun ekosistem kreatif berkelanjutan.

Muhammad Ichlasul Ihsan Tito Ghazani¹, Revta Fariszy^{2*}

Communication Science Department, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

titoghasani22@gmail.com¹, rrrevta@gmail.com²

Abstract

The development of the creative arts ecosystem in Indonesia continues to face the challenge of severe infrastructural disparities between metropolitan centers and satellite regions. Observing these inequalities within the satellite regions of Central Java and the Special Region of Yogyakarta (DIY), the Liberates Creative Colony (LCC) initiated efforts to address the issue by organizing collective community-based creative programs and events. This study aims to examine how LCC implemented participatory development communication in its efforts to build a self-sustaining creative ecosystem in Central Java and DIY during the 2019–2024 period. This research employs a descriptive qualitative method, utilizing in-depth interviews and document analysis for data collection. The data were analyzed using Bessette's (2004) Participatory Development Communication (PDC) model, which emphasizes the cyclical process of diagnosis, planning, intervention, and assessment. The findings indicate that the implementation of participatory development communication by LCC operated through a cyclical mechanism of four interconnected, sequential program phases: Ace of Decades, Arisan Warisan, Jala Skena, and Lintas Kultura. The core message of LCC's programs centers on the empowerment and development of the art activist community by facilitating creative classes and providing performance platforms. In practice, LCC utilized the evaluation results of completed programs as the catalyst for the diagnosis phase of subsequent programs. Active participation was evidenced by a consistent trend of participant involvement carrying over from initial programs into subsequent ones. Grounded in the cultural adaptations present within the community, LCC implemented the overarching phases of the PDC framework by efficiently and effectively tailoring the detailed stages. This study concludes that LCC successfully activated a network of creative art activists to serve as social infrastructure, thereby compensating for material limitations. Ecosystem sustainability was achieved not merely through event organization, but through capacity building, which has proven effective in cultivating new local actors equipped with autonomous and empowered collective initiatives in their respective regions.

Keyword: *articipatory development communication; community; movement; art; creative industry*





Abstrak

Pembangunan ekosistem seni kreatif di Indonesia masih dihadapkan pada tantangan ketimpangan infrastruktur yang tajam antara kota besar dan daerah satelit. Melihat ketimpangan yang terjadi di daerah satelit di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Liberates Creative Colony (LCC) berinisiatif untuk menuntaskan permasalahan dengan menyelenggarakan program atau event kreatif yang berbasis komunitas kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana LCC mengimplementasikan komunikasi pembangunan partisipatif dalam upaya membangun ekosistem kreatif yang mandiri di wilayah Jawa Tengah dan DIY pada Periode 2019-2024. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model *Participatory Development Communication* (PDC) dari Bessette (2004) yang menekankan pada siklus diagnosis, perencanaan, intervensi, dan asesmen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi komunikasi pembangunan partisipatif oleh LCC berlangsung melalui mekanisme siklus empat fase program berantai yang terhubung mulai dari program Ace of Decades, Arisan Warisan, Jala Skena dan Lintas Budaya. Pesan utama dari program-program dari LCC adalah tentang penguatan dan pengembangan komunitas pegiat seni dengan fasilitasi kelas kreatif dan panggung. Dalam penerapannya, LCC menjadikan hasil evaluasi dari program yang telah dilaksanakan sebagai pemantik fase diagnosis dari program berikutnya. Partisipasi ditunjukkan dengan adanya tren keterlibatan peserta dari program pertama dalam program-program setelahnya. Berbasis adaptasi budaya yang ada dalam komunitas, fase besar PDC diterapkan oleh LCC dengan menyesuaikan tahapan detail secara efisien dan efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa LCC berhasil mengaktifkan jejaring pegiat seni kreatif sebagai infrastruktur sosial untuk mensubstitusi keterbatasan materiil. Keberlanjutan ekosistem dicapai bukan melalui penyelenggaraan acara semata, melainkan melalui peningkatan kapasitas yang terbukti berhasil melahirkan aktor-aktor lokal baru dengan inisiatif kolektif yang mandiri dan berdaya di daerah asalnya.

Kata kunci: Komunikasi pembangunan partisipatif; komunitas; gerakan; seni; industri kreatif

Introduction

Dinamika industri kreatif di Indonesia bertransformasi menjadi jaringan-jaringan dengan komunitas kolektif yang tumbuh di dalamnya. Komunitas menjadi wadah bagi para pegiat seni kreatif yang menjadi penggerak industri kreatif. Bidang kreatif yang mereka geluti beragam, menjadi 17 subsektor ekonomi kreatif yang mencakup: pengembang permainan, kriya, desain interior, musik, seni rupa, desain produk, fesyen, kuliner, film/animasi/video, fotografi, desain komunikasi visual, televisi dan radio, arsitektur, periklanan, penerbitan, seni pertunjukan, hingga aplikasi (Prajanti et al., 2021). Keberagaman ini menunjukkan bahwa pegiat seni kreatif kini bekerja lintas bidang dan saling terkoneksi satu sama lain.





Di kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta memiliki ruang kreatif yang menopang ekosistem kreatif. Di Jakarta, M Bloc Space tumbuh pesat sebagai “*house of creative culture*” dan menjadi tempat berkumpul para pegiat seni kreatif yang kini berkembang ke beragam kota termasuk termasuk Jakarta, Medan, Padang, Solo, Bali, Surabaya, dan Yogyakarta (Puspitasari, 2022). Kota Bandung memiliki Bandung Creative Hub yang berfungsi sebagai fasilitator pelaku kreatif untuk berkreasi, berjejaring, dan berkolaborasi (A. I. K. Putri & Safeyah, 2020). Sementara di Yogyakarta menjamur komunitas-komunitas seperti Kelas Pagi Yogyakarta (fotografi), Art for Children (seni rupa), Bambu Nusantara (musik), Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa (tari & teater) dan Jazz Mben Sore untuk memfasilitasi kebutuhan akan kesenian (R. R. A. Putri, 2025). Tumbuh kembang komunitas-komunitas ini menandakan tersalurkannya kebutuhan sosial pada masyarakat kota besar di Indonesia.

Perkembangan komunitas kreatif di kota besar belum dapat diikuti setara oleh kota satelit. Seperti Jawa Tengah, pegiat seni dan kreatif harus berjuang mencari alternatif metode dalam berkembang dengan terbatasnya infrastruktur dan akses penunjang (Winoto, 2024; Yandip Prov Jateng, 2020). Kondisi serupa juga terkisah pada perjalanan band musik The Jeblogs, yang lahir di daerah satelit, yakni Klaten. Dengan minimnya studio musik yang representatif, The Jeblogs terpaksa melakukan proses rekaman karya perdana di Gedung PKK Balai Desa Jeblog dengan peralatan seadanya, termasuk menggunakan pelantang suara (*microphone*) untuk acara yasinan (Irlanda, 2026). Fenomena ini menegaskan bahwa geliat kreativitas di daerah seringkali tumbuh secara liar dan organik, namun harus berbenturan dengan realitas fasilitas penunjang yang sangat minim. Sebagai salah satu pegiat kesenian kreatif di area Yogyakarta dan Jawa Tengah, Priyagung Bawono Putro mengaku “mayoritas pegiat seni kreatif bekerja sendiri-sama tanpa sistem kolaboratif atau wadah koordinasi yang terstruktur” (Putro, komunikasi personal, 27 Oktober 2025). Whiteboard Journal dalam laporan mengenai data komunitas kolektif (Soetomo, 2021) menunjukkan bahwa kuantitas komunitas di wilayah Jawa Tengah menjadi salah satu yang terendah. Data ini menunjukkan adanya kebutuhan akan manajemen sumber daya pegiat seni di area satelit Jawa Tengah.





Merespon situasi ketimpangan akses di daerah satelit, Liberates Creative Colony (LCC) berupaya membangun ekosistem kreatif yang berkelanjutan. LCC melakukan komunikasi dengan turun langsung ke lapangan untuk membangun ikatan emosional, dialog dua arah, dan jejaring aktif antar-kota, menempatkan para pegiat seni kreatif sebagai subjek aktif (Sabandar, 2020). Kiprah LCC yang diawali sebagai agensi desain grafis (Libstud) pun berkembang menjadi sebuah koloni kreatif yang menaungi berbagai unit aktivitas, mulai dari ruang temu komunitas (Libspace), unit perniagaan (Libstore), hingga media arsip (Libstory).

Dalam perjalanannya, LCC menggunakan program-program berkelanjutan dalam menyatukan komunitas. Program dimulai dari *Ace of Decades*, *Arisan Warisan* hingga *Lintas Kultura* yang diselenggarakan sejak 2019 hingga 2024 (Pandangan Jogja, 2023; Sabandar, 2020; Susmayanti, 2023). Program yang dilakukan di bawah naungan LCC ini merupakan kegiatan berbasis kebutuhan kolektif dari para pegiat dan komunitas yang tergabung sebagai peserta. Sejak bergulirnya program pertama, yaitu *AoD*, penggagas program silih berganti, seperti peserta di program *AoD*, menjadi panitia pada program selanjutnya. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan bersama yang direalisasikan atau difasilitasi oleh program-program LCC ini.

Peran LCC dalam membentuk dan menyatukan jaringan interaksi para pegiat dan komunitas dapat dikaji dengan konsep komunikasi pembangunan. untuk mengetahui bagaimana implementasi komunikasi pembangunan partisipatif yang dilakukan oleh LCC dalam upaya membangun ekosistem kreatif yang berkelanjutan di Yogyakarta dan Jawa Tengah (Periode 2019–2024), penelitian ini menggunakan konsep Komunikasi Pembangunan Partisipatif atau *Participatory Development Communication* (PDC) yang digagas oleh Bessette (2004). Konsep ini memiliki kekuatan dalam detilisasi tahapan pembangunan yang berfungsi secara taktis untuk memetakan apa yang dilakukan oleh LCC. Penelitian ini menempatkan LCC beserta punggawanya dalam program sebagai fasilitator dialog untuk memberdayakan komunitas (pegiat seni kreatif) agar mampu memecahkan masalahnya sendiri secara mandiri.

Literature Review

Komunikasi Pembangunan Partisipatif





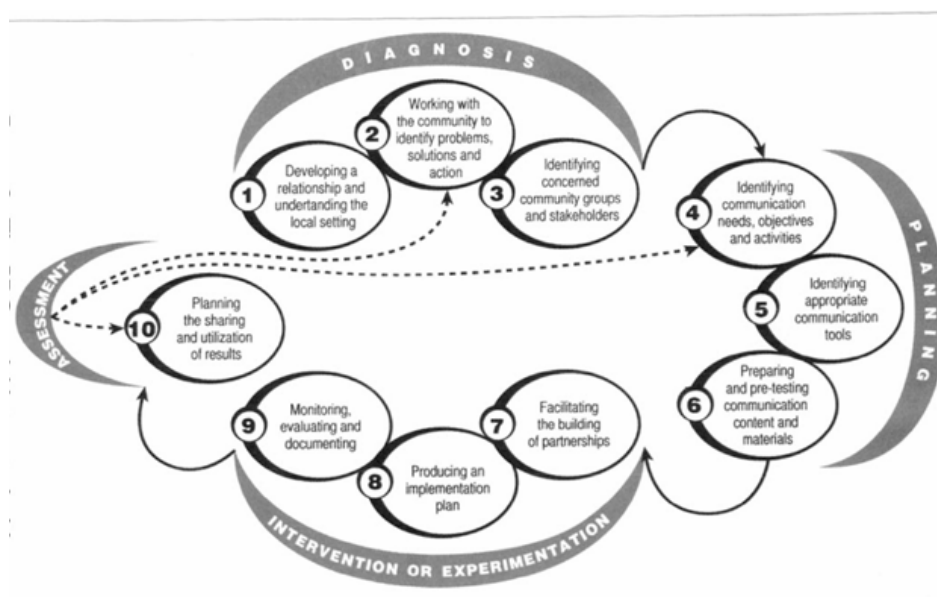
Dalam waktu setengah abad terakhir, para pegiat ilmu sosial dan komunikasi telah memberikan penekanan penting pada kajian komunitas. Secara harafiah, komunitas dianggap sebagai hal yang natural berkembang di masyarakat. Namun, kajian-kajian mengenai komunitas membuktikan bahwa komunitas dapat memberikan implikasi positif dalam jangka panjang. Dalam perpektif kajian ilmu komunikasi, James E. Grunig (1974) memaparkan bahwa penerapan komunikasi yang lebih terstruktur dapat mengoptimalkan pengembangan komunitas. Perhatian komunikasi dalam komunitas dalam penerapannya perlu mengadaptasi nilai-nilai hingga hirarkis yang ada pada komunitas tersebut. Pentingnya komunikasi dalam komunitas kian runcing dengan penerapan program komunikasi pembangunan yang dilakukan oleh Nora Quebral dkk. pada tahun 1971 (Quebral, 2006). Quebral melakukan praktik komunikasi langsung pada para petani di Filipina yang berimplikasi langsung pada pengembangan strategis (Manyozo, 2006).

Bila berkaca pada apa yang dilakukan LCC, komunikasi pembangunan yang dilakukan bersifat partisipatif. Artinya, dalam program dan komunitas yang dikembangkan LCC, terdapat beragam aktor yang memiliki peran pengembangannya masing-masing. Untuk memetakan fenomena ini, konsep Komunikasi Pembangunan Partisipatif menjadi lebih relevan. Konsep yang dikembangkan oleh Bessette (2004). Istilah Komunikasi Pembangunan Partisipasi sendiri mulai populer pada pertengahan tahun 1990-an (Bessette, 2004). Gagasan mengenai komunikasi partisipatif ini berkembang akibat bergesernya paradigma komunikasi pembangunan dari paradigma difusi ke paradigma pemberdayaan. Sehingga komunikasi tidak lagi bersifat *top-down* seperti pada masa berkembangnya teori modernisasi. Komunikasi ini sejalan dengan isu-isu pemerataan, pengentasan kemiskinan, desentralisasi dan keadilan yang mulai menjadi perhatian. Komunikasi Pembangunan partisipatif diyakini sebagai pendekatan yang paling menjanjikan dalam mengurangi ketergantungan serta membangun rasa percaya diri dan sikap mandiri masyarakat (Bessette, 2004).

Bessette menjelaskan tentang bagaimana kegiatan pembangunan yang direncanakan secara partisipatif dengan memanfaatkan media komunikasi maupun komunikasi tatap muka atau interpersonal. Proses partisipatif yang dimaksudkan oleh Bessette adalah adanya partisipasi komunitas, yaitu adanya keterlibatan aktif dari kelompok komunitas yang berbeda-beda, bersama



dengan pemangku kepentingan lainnya dan beberapa agen perkembangan. Tujuan pembangunan ini adalah memudahkan dialog atau diskusi antara para pemangku kepentingan seperti anggota komunitas (masyarakat), kelompok-kelompok masyarakat yang aktif terlibat, aparat pemerintah lokal atau regional, petugas teknis pemerintah atau Lembaga lainnya yang terlibat dalam program dan pembuat kebijakan yang semestinya terlibat dalam pemberdayaan. Semangat dari konsep ini adalah tentang bagaimana para pelaku dalam komunitas atau kelompok melakukan penyelesaian masalah bersama serta berkegiatan bersama menyelesaikan masalah yang mereka hadapi (Bessette, 2004). Konsep ini dirasa cocok mengingat program-program yang dilakukan LCC dijalankan dengan dasar pemenuhan dan pemecahan masalah mengenai jaringan antar pegiat dan komunitas kreatif.



Source: Bessette (2004)

Figure 1. Model Komunikasi Pembangunan Partisipatif

Bessette (Bessette, 2004) dalam bukunya yang berjudul “*Involving the Community*” menggambarkan 4 fase besar dengan 10 langkah kecil mengenai model komunikasi pembangunan partisipatif yang tertera pada gambar sebagai berikut:



- **Diagnosis**

Fase ini dijelaskan sebagai inisiasi awal dalam membangun komunikasi pembangunan partisipatif. Dalam fase ini terdapat 3 langkah yang meliputi (1) perintisan hubungan dan memahami lanskap lokal, (2) bekerja sama dengan komunitas untuk mengidentifikasi masalah, solusi dan aksi, serta (3) mengidentifikasi kelompok, komunitas dan pemangku kepentingan yang terkait.

- **Perencanaan**

Fase ini dijelaskan sebagai awal dalam merancang komunikasi yang dilakukan dalam pembangunan. Fase ini terdiri dari 3 langkah mencakup (4) mengidentifikasi kebutuhan, tujuan dan aktivitas komunikasi, (5) mengidentifikasi alat komunikasi yang sesuai serta (6) mempersiapkan dan menguji coba konten dan materi komunikasi.

- **Intervensi atau eksperimentasi**

Fase ini dijelaskan sebagai proses penerapan komunikasi pembangunan partisipatif. Fase ini terdiri dari 3 tahapan, yakni (7) memfasilitasi pembentukan kemitraan, (8) memproduksi rencana implementasi, serta (9) memonitor, mengevaluasi dan mendokumentasikan program,

- **Asesmen**

Fase ini mencakup langkah terakhir komunikasi pembangunan partisipatif dengan (10) merancang penyampaian dan pemanfaatan hasil program.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami serta mengeksplorasi makna yang terkandung dalam fenomena sosial, pengalaman manusia, dan perilaku (Abdussamad, 2021). Penelitian Kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data dalam bentuk deskriptif (Abdussamad, 2021). Metode ini menekankan pemahaman yang dalam terhadap fenomena yang diteliti serta menekankan aspek konteks, makna, dan pengalaman subjektif dari individu atau kelompok yang terlibat. Penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana proses berjalannya komunikasi pembangunan partisipatif yang dilakukan oleh LCC dan punggawanya.





Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti berusaha mengumpulkan data deskriptif yang diperoleh langsung dari informan. Data dikumpulkan melalui berbagai pernyataan dari informan, yang dapat berupa lisan selama percakapan atau wawancara atau dalam bentuk tertulis seperti dokumen, catatan, atau transkrip. Dalam penelitian ini, Dalam konteks penelitian ini, mengingat LCC menerapkan sistem kerja kolektif berbasis proyek), pemilihan subjek didasarkan pada peran spesifik yang mereka pegang dalam tiap fase program yang pernah mereka ikuti (AoD, Arisan Warisan, Jala Skena, hingga Lintas Budaya). Berikut adalah daftar subjek penelitian yang ditetapkan:

Table 1. Tabel informan penelitian

No.	Nama	Peran
1.	Priyagung Bawono Putro	Terlibat dalam AoD, Jala Skena, Lintas Budaya.
2.	Ilham Habibie	Tim teknis program Arisan Warisan dan Jala Skena di berbagai daerah.
3.	Khoiru Roja Insani	Menjabat sebagai pelaksana harian proyek dalam program Lintas Budaya.
4.	Fandi Muhammad	Talent program Arisan Warisan serta penghubung utama (Liaison Officer) program di Lintas Budaya.
5.	Faturrahman Nawasta	Peserta yang mengikuti siklus program AoD hingga Lintas Budaya

Selain data primer yang bersumber dari wawancara mendalam, penelitian ini melacak arsip dan dokumen yang tersimpan baik oleh pihak LCC maupun yang tersimpan di sumber lainnya baik cetak maupun digital untuk menguatkan keabsahan data.

Data kemudian dianalisis sesuai dengan tahapan yang didesain oleh Creswell & Creswell (2023). Terdapat tujuh tahapan yang dilalui dalam analisis data, yaitu: (1) mengorganisir dan menyiapkan data, (2) membaca seluruh data, (3) mengoding data, (4) mengidentifikasi kode





berdasarkan tema atau kategori, (5) mengembangkan jalan cerita penginterpretasian, (6) menambahkan analytic framework dan terakhir (7) mempresentasikan data.

Results

Berdasarkan data yang diperoleh, program yang dilakukan oleh LCC terdiri dari 4 bagian program berkelanjutan, yakni AoD, Arisan Warisan, Jala Skena dan Lintas Kultura. Struktur hasil penelitian disusun pendekatan per program mengingat realitas di lapangan menunjukkan adanya mata rantai yang tak terputus. Dalam membedah setiap program yang dijalankan oleh Liberates Creative Colony, model PDC dari (Bessette, 2004) digunakan sebagai pisau analisis utama. Berbagai tahapan spesifik akan diidentifikasi dalam setiap program, mulai dari fase Diagnosis (mengidentifikasi masalah) hingga Perencanaan (menyusun strategi). Khusus untuk tahapan *Intervention/Experimentation*, dalam narasi ini akan diterjemahkan sebagai Realisasi atau Pelaksanaan Program. Pembedaan istilah ini sengaja dilakukan untuk memisahkan batas antara apa yang direncanakan (konsep di atas kertas) dengan apa yang benar-benar terjadi (fakta di lapangan), sehingga dinamika perubahan dan penyesuaian yang terjadi di antara kedua fase tersebut dapat terlihat dengan jelas.

Program Ace of Decades (AoD)

Fase diagnosis diawali dengan kegiatan AoD (AoD) yang dilaksanakan pada 11 Juli 2019. Program ini merupakan kolaborasi antara LCC dengan brand rokok PT HM Sampoerna. Acara ini memiliki tujuan mempertemukan 11 kota di Jawa Tengah dan DIY yang masuk dalam database ekosistem kreatif PT. HM Sampoerna. Kegiatan ini terdiri dari beberapa kelas, diskusi, dan entertainment.

Table 1. Tabel informan penelitian

Fase dan langkah	Deskripsi penerapan kegiatan/program
Membangun Hubungan (diagnosis/tahap 1)	Aktivitas (AOD) mempertemukan orang-orang yang terdata pada database PT HMS dari 11 kota di DIY-Jateng kemudian melahirkan kesepakatan membentuk jaringan“Poros Tengah”.





Identifikasi masalah (diagnosis/tahap 2)	Dilakukan melalui sesi diskusi/curhat dua arah. Masalah yang ditemukan: minimnya ruang pertunjukan, kesulitan perizinan, dan infrastruktur seni yang terbatas di daerah, terlebih di bidang musik.
Identifikasi aktor (diagnosis/tahap 3)	Penunjukan 4 Mentor “Bapak-bapak” sebagai pengarah diskusi dan identifikasi PIC Daerah (pemegang kalung) sebagai ujung tombak jaringan di wilayah masing-masing yang siap diaktivasi di masa mendatang.
Fasilitasi kemitraan (intervensi/tahap 7)	Melembagakan hubungan Poros Tengah dengan prinsip "Berkoloni" (Gotong Royong). Menghimpun kekuatan kolektif untuk mandiri/berdikari melawan dominasi pusat, menjadi modal sosial untuk program selanjutnya.

Sumber: *Olah data peneliti.*

Acara ini mempertemukan berbagai perwakilan dari berbagai ekosistem kreatif yang ada pada database PT. HMS (11 kota) dan berdiskusi mengenai berbagai hal seputar ekosistem kreatif yang ada di lingkup Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). AoD difungsikan secara strategis untuk membangun hubungan dan kepercayaan (*trust*) awal antara LCC dengan berbagai perwakilan dari berbagai daerah yang datang pada acara tersebut (Tahap 1). Pada pertemuan itu lahir sebuah kesepakatan bersama untuk saling berkollektif dan bergotong royong dan membangun kerja sama dalam membentuk jejaring yang berdampak ke depan dengan nama Poros Tengah (Putro, komunikasi personal, 27 Oktober 2025). Dalam pertemuan tersebut, kegiatan AOD tidak hanya menjadi acara seremonial semata, tetapi juga mengadakan sesi diskusi/dialog terbuka bagi para pelaku kreatif yang hadir pada acara tersebut untuk berbagi sudut pandang secara dua arah mengenai kondisi ekosistem kreatif di wilayah masing-masing (Wawancara Faturrahman Nawasta tanggal 17 Januari 2026). Setelah terjalin dan terbentuknya, jaringan Poros Tengah bekerja bersama untuk mengidentifikasi persoalan yang ada, yaitu hambatan dalam penyelenggaraan event musik (Tahap 2).





Setelah berbagai aspirasi dan permasalahan teridentifikasi melalui forum diskusi, fase diagnosis AoD berlanjut ke tahap yang krusial yakni menentukan siapa yang akan mengelola dinamika tersebut. Guna menjaga agar diskusi yang dinamis ini tetap kondusif dan memiliki muara yang jelas, forum menyepakati penunjukan empat figur senior sebagai penengah. Mereka adalah Sirin Farid Stevy dan Ari Wulu (Yogyakarta), Tatuk Marbudi (Solo), serta Adin (Semarang) (Tahap 3) (Putro, komunikasi personal, 27 Oktober 2025). Empat figur ini dan Poros Tengah menjadi node utama dalam perluasan jaringan pegiat seni dari mulut ke mulut secara berkoloni (Tahap 7) (Ilham Habibie).

Program Arisan Warisan

Setelah program AoD sukses diselenggarakan, Program Arisan Warisan bertindak sebagai wadah untuk menghubungkan band-band emerging (pendatang baru) di wilayah Jawa Tengah & DIY yang memiliki potensi namun minim akses panggung dan berjejaring. Program Arisan Warisan merupakan program yang diinisiasi mandiri oleh beberapa orang yang terkoneksi di jaringan “Poros Tengah” dan dinaungi oleh LCC (tidak terafiliasi dengan PT. HM Sampoerna) sebagai fasilitator penggalangan dana. Program ini merupakan realisasi dari permasalahan yang terpetakan dalam Program AoD (Habibie, 2025). Bentuk program ini adalah pertunjukan *gigs* (konser yang memiliki skala lebih kecil) yang diselenggarakan di beberapa daerah yang terkoneksi jaringan Poros Tengah.

Table 2. Tabel tahapan pada program Arisan Warisan

Fase dan langkah	Deskripsi penerapan kegiatan/program
Menyusun Rencana Implementasi (diagnosis/tahap 2)	Muncul dari pertemuan organik di Klaten pasca acara AoD dengan ide menciptakan ruang musik di beberapa daerah.
Identifikasi Kebutuhan, Tujuan, dan Aktivitas Komunikasi (perencanaan/tahap 4)	Ditetapkanlah tujuan program Arisan Warisan sebagai wadah untuk menciptakan pasar baru serta mewadahi band lokal agar dikenal secara luas oleh khalayak dengan <i>gigs</i> .





Identifikasi Alat Komunikasi (perencanaan/tahap 5)	Menggunakan Instagram sebagai kanal informasi utama dan membuat poster visual untuk membangun antusiasme partisipasi aktif pegiat seni kreatif daerah.
Pelaksanaan Program (eksperimen/tahap 8)	Berhasil merealisasikan Leg-1 di 5 kota (Jogja, Klaten, Magelang, Salatiga, Gunungkidul) dengan melibatkan 36 entitas musik, sebelum akhirnya terhenti total akibat pandemi.
Pemantauan dan evaluasi (eksperimen/tahap 9)	Berdasarkan hasil diskusi sepanjang program menemukan fakta barubahwa potensi jaringan Poros Tengah bukan hanya musik, melainkan meluas ke seni rupa hingga kuliner.

Sumber: *Olah data peneliti.*

Program ini diprakarsai oleh Fandi Muhammad (Musisi), Yuka Sakalingga, dan Ryan Ramadhan yang awalnya membahas Program AoD yang merangsang mereka untuk membentuk program bernama Arisan Warisan (wawancara Fandi). Dalam pertemuan tersebut, disusunlah rencana implementasi yang membagi wilayah kunjungan menjadi beberapa zona daerah atau “Leg” untuk memudahkan jangkauan (Tahap 2). Pada penerapannya, perbedaan karakter daerah mengakibatkan riset penyesuaian menjadi lebih memakan diskusi dan riset para penyusun. Berdasarkan tahapan tersebut, dirumuskanlah tujuan program Arisan Warisan yakni menciptakan pasar baru serta mewadahi band lokal agar dikenal secara luas oleh khalayak. (Tahap 4) (Nawasta, wawancara, 17 Januari 2026). Setelah itu, komunikasi termediasi disusun untuk memasarkan program Arisan Warisan menggunakan akun Instagram yang disebar dengan perantara poster yang didesain oleh jejaring komunitas para punggawa program.

Program Arisan Warisan merupakan rangkaian event gigs yang terdiri di 5 kota, yakni Yogyakarta, Klaten, Magelang, Salatiga dan Gunungkidul, yang berlangsung 1 November 2019 hingga 9 Februari 2020 (Tahap 8). Di seluruh rangkaian program, Arisan Warisan menggandeng 36 pegiat musik. Secara umum, Arisan Warisan dinyatakan berhasil diselenggarakan di 5 kota oleh para penggagas, namun rencana awal yang mencanangkan gigs diselenggarakan di lebih dari 5





kota harus pupus oleh pandemi Covid-19 yang melanda saat itu. Di luar hambatan tersebut, Fandi Muhammad (___) selaku pencetus mengambil sebuah *insight* saat Arisan Warisan berlangsung, yakni program tersebut menghadirkan beragam komunitas yang di luar dugaan, seperti komunitas seni rupa dan komunitas *skateboard*. Setelah data ini didiskusikan secara partisipatif, akhirnya diputuskan bahwa fokus LCC bergeser ke arah yang lebih luas, tidak hanya sekedar musik (Tahap 9).

Jala Skena

Table 2. Tabel tahapan pada program Jala Skena

Fase dan langkah	Deskripsi penerapan kegiatan/program
Identifikasi Kebutuhan, Tujuan, dan Aktivitas Komunikasi (perencanaan/tahap 4)	Berbekal data dari program Arisan Warisan, tim LCC berdiskusi untuk melakukan asesmen ulang mengenai kebutuhan riil dari 16 daerah tujuan.
Identifikasi Alat Komunikasi (perencanaan/tahap 5)	Menggunakan WhatsApp untuk berkordinasi, Instagram untuk publikasi dan Youtube untuk pendokumentasian.
Pelaksanaan Program (eksperimen/tahap 8)	Realisasi program Jala Skena dengan 3 bentuk,, Wedangan (talkshow), Nari Warisan (pertunjukan musik) dan Diasta (<i>workshop</i> pengkaryaan), di 10 daerah di Jateng dan DIY.
Pemantauan dan Evaluasi (eksperimen/tahap 9)	Terdapat ketimpangan kreatifitas antara Yogyakarta dengan daerah lainnya.

Sumber: *Olah data peneliti.*

Evaluasi dari program sebelumnya (Arisan Warisan) yang menemukan adanya berbagai potensi selain bidang musik mendorong transformasi strategi LCC. Sebagai respon untuk merawat





dan memperluas jaringan "Poros Tengah" agar terus produktif dan berkembang secara mandiri tanpa ketergantungan pada *brand* kapital, LCC meluncurkan program Jala Skena pada 9 Februari 2021, setahun setelah Arisan Warisan berakhir (Habibie, wawancara, 25 Oktober 2025; Putro, wawancara, 27 Oktober 2025). Sebagai langkah identifikasi kebutuhan komunikasi (tahap 4), tim inti LCC dengan tokoh-tokoh yang terbentuk dari proram sebelumnya (AoD dan Arisan Warisan) berdiskusi untuk melakukan asesmen ulang mengenai kebutuhan riil dari tiap daerah tujuan, yakni Salatiga, Sukoharjo, Klaten, Bumiayu, Tegal, Pemalang, Gunungkidul, Yogyakarta, Pekalongan, Semarang, Rembang, Jepara, Magelang, Banjarnegara, Wonosobo, dan Purwokerto (Nawasta, wawancara, 17 Januari 2026).

Setelah tahapan riset untuk dasar penentuan penerapan dilakukan, Jala Skena mulai memasuki progres implementasi. Langkah awal dari penerapan adalah memanfaatkan media dalam menyebarkan informasi. Jala Skena menggunakan 3 media, yakni (1) Whatsapp sebagai alat kordinasi stakeholder utama, (2) Instagram dengan akun @li.bs.pace sebagai alat publikasi informasi dan apresiasi pergerakan daerah, serta (3) Youtube dengan tujuan pendokumentasian dan pengarsipan jalannya program (Tahap 5) (Habibie, wawancara, 25 Oktober 2025). Pada penerapannya, program Jala Skena utamanya mengadakan 3 segmen, yakni Wedangan (talkshow), Nari Warisan (pertunjukan musik) dan Diasta (*workshop* pengkaryaan) (Tahap 8). Dari rencana 16 daerah, Jala Skena hanya berhasil menyambangi 10 daerah, yakni Salatiga, Sukoharjo, Klaten, Bumiayu, Gunungkidul, Yogyakarta, Magelang, Banjarnegara, Tuban, dan Purwokerto (Putro, wawancara, 27 Oktober 2025). Dalam pelaksanaan, tim LCC rutin melakukan diskusi harian sebagai langkah monitoring.

Hasil monitoring dan evaluasi tim menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan kreatifitas antara Yogyakarta dengan daerah lainnya (Tahap 9). Data evaluasi menyebutkan bahwa pegiat seni di daerah satelit menganggap Yogyakarta sebagai daerah acuan kreatifitas. Tim LCC kemudian menyimpulkan bahwa kebutuhan komunitas daerah ternyata bukan sekadar dikunjungi untuk didokumentasikan, melainkan peningkatan ilmu, kapasitas dan kemampuan berkreatifitas. Hasil evaluasi ini menjadi dasar program lanjutan, yakni Lintas Kultura.





Lintas Kultura

Lintas Kultura dirancang sebagai *platform* “ruang tumbuh *skill*” yang mempertemukan orang-orang yang tertarik mengenai geliat ekosistem kreatif dari berbagai daerah untuk belajar dan berkolaborasi secara terstruktur di Yogyakarta (Insani, wawancara, 13 November 2025). Berbeda dengan program pendahulunya yang murni swadaya, program ini dijalankan melalui kemitraan strategis dengan pemerintah dan didukung sepenuhnya oleh Dinas Kebudayaan DIY dengan mendanai program ini selama tiga tahun berturut-turut (2022-2024) (Insani, wawancara, 13 November 2025). Secara garis besar, Lintas Kultura memiliki dua pilar aktivitas utama: Kelas Kreatif seperti manajemen event, musik, dan jurnalistik untuk transfer pengetahuan, serta Festival sebagai ruang perayaan sekaligus presentasi karya. Program ini dipetakan untuk dijalankan secara konsisten selama tiga tahun (2022, 2023, dan 2024) dengan jangkauan peserta yang meluas hingga skala nasional.

Table 2. Tabel tahapan pada program Lintas Kultura

Fase dan langkah	Deskripsi penerapan kegiatan/program
Identifikasi Kebutuhan, Tujuan, dan Aktivitas Komunikasi (perencanaan/tahap 4)	Tujuan Lintas Kultura diturunkan langsung dari hasil evaluasi dari program sebelumnya, Jala Skena.
Identifikasi alat komunikasi (perencanaan/tahap 5)	Dengan diskusi berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, tim LCC menentukan alat komunikasi dalam Lintas Kultura, yakni kelas kreatif sebagai pengembangan kemampuan dan festival sebagai ajang unjuk kemampuan,
Fasilitasi pembentukan kerjasama (intervensi/ tahap 7)	Sebagai pembuka program, Lintas Kultura membuka pendaftaran untuk kepesertaan kelas kreatif dan menentukan program festival seni.





Pelaksanaan Program (eksperimen/tahap 8)	Lintas Kultura berjalan sesuai rencana dan kurikulum berkembang tiap tahun. Puncaknya di 2024 dengan pemisahan Kelas Tandur (Umum) & Kelas Tuwuh (Alumni) serta inovasi Festival Literasi.
Pemantauan dan Evaluasi (eksperimen/tahap 9)	Metode Evaluasi menggunakan "Hearing Session" (Dengar Pendapat) partisipatif untuk menyusun materi tahunan.
Pemanfaatan hasil (asesmen/tahap 10)	Pemanfaatan hasil: Mencetak local leader mandiri. Bukti nyata: Alumni Ida Mandalawangi yang berhasil membuat festival budaya & wisata di desanya sendiri.

Sumber: *Olah data peneliti.*

Fase perencanaan (Tahap 4) program ini diawali dengan merumuskan kembali kebutuhan komunikasi berdasarkan data yang telah dikumpulkan pada siklus sebelumnya. Berbeda dengan program pendahulunya yang berbasis asumsi ataupun diagnosis cepat, Program Lintas Kultura dibangun di atas pondasi yang matang dengan proposal yang mengidentifikasi kebutuhan utama, yakni pengembangan potensi lokal daerah dengan menjadikan Yogyakarta sebagai pusat penyebaran ilmu dan aktivitas industri kreatif (Insani, wawancara, 13 November 2025; Nawasta, wawancara, 17 Januari 2026). Tujuan ini diturunkan dalam rancangan aktivitas berupa Kelas Kreatif (Aktivitas transfer pengetahuan teknis seperti manajemen event, musik, arsip yang menghadirkan mentor ahli/praktisi) dan Festival (Aktivitas perayaan yang berfungsi sebagai ruang praktik dan pameran karya).

Lintas Kultura diselenggarakan setiap tahunnya dari tahun 2022 sampai tahun 2024. Pada tahun pertama, Program Lintas Kultura digagas dengan penguatan pondasi pengetahuan dengan merealisasikan permasalahan yang didapat dari Jala Skena. Dalam Lintas Kultura, terdapat kelas-kelas untuk peningkatan kemampuan peserta, seperti Stage Event Management, Video Dokumenter, Tata Kelola Arsip, hingga Jurnalistik, yang menghadirkan praktisi seperti seperti Ari Wulu, Indra Menus, dan Bagas Arga. Di tahun kedua, 2023, selain kelas yang diterapkan seperti tahun sebelumnya, Lintas Kultura menghadirkan sebuah festival yang berisi performa musik, tari,





melukis langsung dan bazar UMKM. Festival Lintas Kultura dan diselenggarakan di Bumi Watu Obong, Gunungkidul, pada 16 Juli 2023. Di tahun 2024, Lintas Kultura melakukan spesifikasi untuk peserta kelas dengan kategori Kelas Tandur, kelas regular yang terbuka bagi siapa saja, dan Kelas Tuwuh, kelas tingkat lanjut khusus bagi alumni tahun sebelumnya yang melibatkan peserta secara kongkret dalam praktik penyelenggaraan festival. Festival Lintas Kultura tahun 2024, kegiatan dalam festival diperluas dengan *talkshow*, bioskop arsip lokal dan kolaborasi komunitas. Secara umum, program Lintas Kultura mendapatkan antusias peserta dengan kelas yang penuh (>100 peserta) dan pengunjung yang ramai (>1000 pengunjung).

Berbeda dengan evaluasi acara pada umumnya yang hanya dilakukan diakhir kegiatan Lintas Kultura menerapkan pendekatan dialogis sejak awal perencanaan. Kegiatan “*Hearing Session*” atau sesi dengar pendapat rutin dilakukan sejak sebelum menyusun kurikulum tahunan. Dalam sesi ini, tim bertanya secara langsung kepada teman-teman di daerah mengenai kebutuhan materi apa saja yang paling mendesak atau butuhkan bagi mereka saat ini. Masukan inilah yang kemudian merubah wajah program di tiap tahunnya, mulai dari perubahan silabus materi hingga tata letak kelas, memastikan bahwa pelaksanaan Lintas Kultura juga dirancang berdasarkan aspirasi peserta, bukan keinginan pihak penyelenggara semata.

Keberhasilan Lintas Kultura terbukti oleh berkembangnya pergerakan yang dilakukan para peserta dengan berbekal ilmu yang berasal dari kelas Lintas Kultura. Salah satu peserta Lintas Kultura, Ida Mandalawangi, menerapkannya dengan menginisiasi program pemberdayaan desa wisata dan festival kebudayaan di kampung halamannya dengan akun Instagram @se.dusun. Sedangkan peserta lainnya, Faturrahman Nawasta, mengembangkan sebuah *platform* musik mandiri di Gunungkidul yang menyelenggarakan pertunjukan “gigs” tiap 2 bulan sekali (Nawasta, wawancara, 17 Januari 2026). Dengan demikian, program ini berhasil menciptakan siklus regenerasi yang hidup dan berkelanjutan.

Discussion

Bila mengaitkan dengan konsep PDC oleh Guy Bessett, fenomena yang terjadi pada konteks LCC memberikan gambaran bagaimana alur perkembangan komunitas kolektif. Secara gamblang,





apa yang dilakukan oleh LCC beririsan dengan alur fase besar PDC, yakni diagnosis, perencanaan, pelaksanaan dan asesmen. Dari empat program yang telah dilaksanakan oleh LCC, terlihat bahwa LCC menerapkan fase ini secara lebih simpel dan mengutamakan efektivitas kinerja dengan menyesuaikan karakter komunitas. Sehingga pada praktiknya, tahapan pada fase tidak seluruhnya dilalui.

Ada dua fundamental dalam penerapan PDC pada LCC. Pertama adalah tentang bagaimana dialog atau diskusi menjadi bagian penting dalam cikal bakal terwujudnya program. Di program pertama, AoD, kegiatan utamanya adalah mempertemukan beragam stakeholder dan wakil daerah untuk berdiskusi. Program lanjutan, Arisan Warisan, digagas berkat diskusi para pionir yang terpantik program AoD. Sedangkan di program Jala Skena dan Lintas Kultura, tim LCC berdiskusi untuk menetapkan tujuan program. Fakta ini bukan hal baru, mengingat denyut kehidupan sebuah komunitas terletak pada diskusi yang ada di dalamnya (Greer, 2017; Jewkes & Murcott, 1996). Lebih dari itu, beberapa saduran menegaskan bahwa diskusi merupakan pemantik pengembangan dari komunitas (Sagita et al., 2023; Wulandari et al., 2025; Zamiri & Esmaeili, 2024)(zamiri, wulandari, sagita). Artinya, komunitas kolektif yang dibina oleh LCC berjalan dengan ideal.

Poin fundamental ke dua adalah tentang tingginya semangat dan spirit baik dari pihak LCC maupun komunitas terkait untuk berkembang atau berkelanjutan. Di setiap program yang diinisiasi oleh LCC masalah bersama dirumuskan untuk kemudian dicarikan jalan keluarnya bersama. Bila menilik secara teoritis, fenomena ini dapat dikaitkan dengan konsep Sense of Community Responsibility (Rasa Tanggung Jawab Komunitas) yang dikembangkan oleh McMillan & Chavis (1986) serta Nowell & Boyd (Nowell & Boyd, 2014). Konsep ini menegaskan tentang bagaimana rasa nyaman dan memiliki yang dirasakan secara emosional oleh anggota dalam berkomunitas dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam mengembangkan komunitasnya. Konsep ini kian menegaskan bahwa komunitas yang dibina oleh LCC secara positif memiliki nilai emosional yang tinggi.

Conclusion





Implementasi komunikasi pembangunan partisipatif yang dilakukan oleh LCC menunjukkan bahwa pembangunan ekosistem kreatif yang berkelanjutan bukanlah sebuah proses linear yang berhenti pada satu titik, melainkan sebuah siklus evolutif yang terus bertumbuh merespons dinamika pegiat seni kreatif. Berdasarkan analisis menggunakan model dari Bessette (2004), terlihat bahwa program-program yang dilaksanakan LCC beririsan dengan konsep Participatory Development Communication (PDC). Terdapat empat siklus PDC yang diterapkan setiap programnya (AoD, Arisan Warisan, Jala Skena dan Lintas Kultura).. Secara garis besar, program yang diterapkan sesuai dengan empat fase besar PDC, namun berbeda dalam tahapan detailnya. LCC menjadikan program yang telah dilakukan sebagai fase atau pemicu fase Diagnosis dari Bessette. Untuk penerapannya, program LCC pun dilakukan dengan cara yang simpel dan efektif sebagai solusi dari masalah yang ditemukan

Dalam konteks PDC, partisipasi peserta tercermin dengan intervensi nyata dari peserta sejak program Arisan Warisan. Peserta program LCC pertama, yakni AoD, secara tidak langsung memicu dan berperan andil dalam terbentuknya Arisan Warisan yang berantai ke program selanjutnya, Jala Skena dan Lintas Kultura. Partisipasi ini juga menyambung semangat perkembangan komunitas dengan berbasis masalah. Keberhasilan program-program LCC pun turut mengembangkan dan memperluas jaringan komunitas pegiat seni yang ada di daerah Jateng dan DIY.

Poros Tengah, sebagai penginisiasi jaringan dalam program LCC, menempatkan diri sebagai infrastruktur sosial utama pengganti modal materiil. Peran ini menjadikan strategi PDC oleh LCC bukan berbasis pada hubungan transaksional, melainkan pada pertukaran nilai (*value exchange*) dan semangat gotong royong. Pola ini membuktikan bahwa ketahanan sebuah ekosistem kreatif di daerah tidak selalu bergantung pada besarnya kucuran dana sponsor, melainkan pada soliditas modal sosial (*social capital*) dan kepercayaan antar-pelaku yang dibangun melalui ruang-ruang dialog informal yang setara dan terverifikasi langsung oleh partisipasi aktif para anggotanya.

Keberhasilan paling signifikan dari implementasi komunikasi partisipatif ini tercermin pada terciptanya regenerasi aktor lokal yang mandiri. Melalui program Lintas Kultura, Liberates Creative Colony terbukti mampu mengubah posisi peserta yang semula hanya sebagai objek,





menjadi subjek inisiator yang berdaya. Bukti empiris dari keberlanjutan ini terlihat dari munculnya inisiatif mandiri oleh berbagai alumni di berbagai sektor. Hal ini ditunjukkan oleh Faturrahman Nawasta yang berhasil menginisiasi kolektif musik mandiri "Ruas Jari Collective" (Nawasta, wawancara, 17 Januari 2026), serta Ida Mandalawangi yang mampu menghidupkan potensi wisata dan budaya di desanya di Gunungkidul. Kehadiran aktor-aktor baru ini menegaskan bahwa esensi "membangun ekosistem kreatif berkelanjutan" dalam penelitian ini adalah proses transformasi ketergantungan menuju kemandirian, di mana pegiat seni kreatif memiliki kapasitas intelektual dan jaringan untuk menghidupi ekosistemnya sendiri.

References

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Besette, Guy. (2004). *Involving the community : a guide to participatory development communication*. Southbound ; International Development Research Centre.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE. <https://books.google.co.id/books?id=b9tFzwEACAAJ>
- Greer, S. (2017). *The Concept of Community*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315131443>
- Grunig, J. E. (1974). Communication in a Community Development Agency. *Journal of Communication*, 24(4), 40–46. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1974.tb00406.x>
- Habibie, I. (2025). *Wawancara*.
- Insani, K. R. (2025, November 13). *Wawancara*.
- Irlanda, S. F. (2026, March 5). Perjalanan The Jeblogs, Band Lokal Klaten: Rekam Musik dari Ruang PKK, Kini Tembus Panggung Festival. *Tribunnews*. <https://www.tribunnews.com/seleb/7799982/perjalanan-the-jeblogs-band-lokal-klaten-rekam-musik-dari-ruang-pkk-kini-tembus-panggung-festival>
- Jewkes, R., & Murcott, A. (1996). Meanings of community. *Social Science & Medicine*, 43(4), 555–563. [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(95\)00439-4](https://doi.org/10.1016/0277-9536(95)00439-4)
- Manyozo, L. (2006). Manifesto for Development Communication: Nora Quebral and the Los Baños School of Development Communication EDITOR'S NOTE: THIS ARTICLE GIVES A CRITICAL REVIEW OF THE EVOLUTION OF THE CONCEPT "DEVELOPMENT COMMUNICATION" IN THE 1970S UNDER THE INFLUENCE OF PROFESSOR NORA QUEBRAL. AS PART OF THIS RETROSPECTIVE, WE ALSO REPRINT THE ORIGINAL 1971 ARTICLE "DEVELOPMENT COMMUNICATION IN THE AGRICULTURAL CONTEXT" BY NORA QUEBRAL, WITH A NEW FOREWORD BY HER. *Asian Journal of Communication*, 16(1), 79–99. <https://doi.org/10.1080/01292980500467632>
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6–23. [https://doi.org/10.1002/1520-6629\(198601\)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I](https://doi.org/10.1002/1520-6629(198601)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I)





- Nawasta, F. (2026, January 17). *Wawancara*.
- Nowell, B., & Boyd, N. M. (2014). Sense of Community Responsibility in Community Collaboratives: Advancing a Theory of Community as Resource and Responsibility. *American Journal of Community Psychology*, 54(3–4), 229–242. <https://doi.org/10.1007/s10464-014-9667-x>
- Pandangan Jogja. (2023, July 13). *Lintas Kultura Kembali Digelar di Jogja 9-16 Juli, Laboratorium Kreatif AKAP*. Kumparan. <https://kumparan.com/pandangan-jogja/lintas-kultura-kembali-digelar-di-jogja-9-16-juli-laboratorium-kreatif-akap-20miCaXCE7H/full>
- Prajanti, S. D. W., Margunani, M., Rahma, Y. A., Kristanti, N. R., & Adzim, F. (2021). KAJIAN STRATEGIS PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF YANG INKLUSIF DAN BERKELANJUTAN DI KOTA SEMARANG. *Jurnal Riptek*, 15(2), 86–101. <https://doi.org/10.35475/ripte.v15i2.124>
- Puspitasari, N. (2022, January 6). *Connectoon di M Bloc Space, Dari Toko Komik hingga Pop Culture dan Kuliner*. Kuyou. <https://kuyou.id/homepage/read/28663/connectoon-di-m-bloc-spacedari-toko-komik-hingga-pop-culture-dan-kuliner>
- Putri, A. I. K., & Safeyah, M. (2020). KAJIAN ESTETIKA VISUAL BANDUNG CREATIVE HUB SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS KOTA. *BORDER*, 2(1), 37–44. <https://doi.org/10.33005/border.v2i1.46>
- Putri, R. R. A. (2025, January 21). *Geliat Jazz Mben Senen, 15 Tahun sebagai Ruang Temu Musisi di Yogyakarta: Berbuah dan Berbiji*. Good News From Indonesia. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2025/01/21/geliat-jazz-mben-senen-telah-15-tahun-hadir-rutin-sebagai-ruang-temu-musisi-di-yogyakarta-berbuah-dan-berbi>
- Putro, P. B. (2025, October 27). *Wawancara*.
- Quebral, N. C. (2006). Development Communication in the Agricultural Context (1971, with a new foreword) 1. *Asian Journal of Communication*, 16(1), 100–107. <https://doi.org/10.1080/01292980500467657>
- Sabandar, S. (2020, February 6). *Mengenal LCC, Ruang Kreatif Serba Ada di Yogyakarta*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/regional/read/4171412/mengenal-lcc-ruang-kreatif-serba-ada-di-yogyakarta>
- Sagita, V. A., Abadi, M. T. D., Haq, M. F., Fariszy, R., & Rahmawati, K. (2023). Storytelling for storytelling “Klinik Kopi” Yogyakarta. *The Indonesian Journal of Communication Studies*, 16(1), 24. <https://doi.org/10.31315/ijcs.v16i1.9976>
- Soetomo, I. (2021). *Direktori: Peta Kolektif Indonesia 2010-2020*. <https://whiteboardjournal.com/ideas/media/tautan-unduh-buku-direktori-peta-kolektif-indonesia-2010-2020/#:~:text=Unduh%20versi%20digital%20dari%20buku,tersebar%20dari%20Sabang%20s%20ampai%20Merauke.>
- Susmayanti, H. (2023, July 10). *Lintas Kultura 2023 Hadirkan Beragam Kelas, Disbud DIY: Kesempatan Belajar dan Berbagi Pengalaman*. Tribunnews. <https://jogja.tribunnews.com/2023/07/10/lintas-kultura-2023-hadirkan-beragam-kelas-disbud-diy-kesempatan-belajar-dan-berbagi-pengalaman>





-
- Winoto, R. P. (2024, December 14). Terbatasnya Ruang Ekspresi Bagi Pegiat Seni, Ini Penjelasan Kadinporabudpar Banyumas Sumber Artikel berjudul " Terbatasnya Ruang Ekspresi Bagi Pegiat Seni, Ini Penjelasan Kadinporabudpar Banyumas. *Pikiran Rakyat Jateng*. <https://jateng.pikiran-rakyat.com/jawa-tengah/pr-3738876073/terbatasnya-ruang-ekspresi-bagi-pegiat-seni-ini-penjelasan-kadinporabudpar-banyumas>
- Wulandari, A. M., Utami, Y. S., Fariszy, R., & Kusumo, Y. W. (2025). Persuasive Communication Model Attracts Youth Interest in Becoming Millennial Farmers in Bantul. *SHS Web of Conferences*, 212, 02007. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202521202007>
- Yandip Prov Jateng. (2020, September 15). Pegiat Seni Dituntut Kreatif Manfaatkan Teknologi Daring. *Website Provinsi Jateng*. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/pegiat-seni-dituntut-kreatif-manfaatkan-teknologi-daring/>
- Zamiri, M., & Esmaeili, A. (2024). Methods and Technologies for Supporting Knowledge Sharing within Learning Communities: A Systematic Literature Review. *Administrative Sciences*, 14(1), 17. <https://doi.org/10.3390/admsci14010017>

